JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN Vol 5 No 2 Oktober 2025 pp 417-426
p-ISSN : 2808-876X (print)
e-ISSN : 2798-1312 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/IMK

ANALISIS STRUKTUR ORGANISASI UNIT PERTOLONGAN KECELAKAAN PENERBANGAN DAN PEMADAM KEBAKARAN DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL SULTAN HASANUDDIN MAKASSAR

Regina Martenci Lea Korowa [1*], Supri [1], Agoes Soebagio [1]
[1] Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, Jl. Raya PLP Curug, Serdang Wetan, Kec. Legok, Kabupaten Tangerang, Banten 15820

ARTICLE INFO

Article history:
Naskah Masuk 21 Agustus 2025
Revisi 26 Agustus 2025
Diterima 29 Oktober 2025
Terbit 31 Oktober 2025

Keywords:
Organizational Structure;
Personnel Competence;
PKP-PK;
ICAO.

* *korespondensi :* reginakorowa27@gmail.com
DOI : https://doi.org/10.51903/manajemen.v5i2.1334

ABSTRACT

A clear and well-structured organizational system is a crucial factor in ensuring the effectiveness of emergency services at airports. This study aims to: (i) identify the organizational structure of the Airport Rescue and Firefighting (PKP-PK) Unit at Sultan Hasanuddin International Airport Makassar, (ii) assess its alignment with operational needs and emergency service standards, and (iii) evaluate personnel competencies in relation to national and international regulations. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation review regarding the structure and competencies of PKP-PK personnel. The findings indicate that the PKP-PK organizational structure at Sultan Hasanuddin International Airport formally complies with existing regulations, both in terms of hierarchy and functional division. Each position, from unit head to operational staff, carries clear roles in supporting emergency operations. Nevertheless, several challenges were identified, including the limited number of certified personnel, insufficient succession planning, uneven training implementation, delays in equipment procurement, and the lack of joint simulation exercises with stakeholders. The study concludes that although the organizational structure already meets operational requirements, the effectiveness of its implementation still requires strengthening personnel competencies, improving training quality, and enhancing cross-sector coordination to ensure optimal emergency services.

Abstrak

Struktur organisasi yang jelas dan tepat merupakan faktor penting dalam menunjang efektivitas layanan darurat di bandar udara. Penelitian ini bertujuan untuk: (i) mengidentifikasi struktur organisasi PKP-PK di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar, (ii) menilai kesesuaiannya dengan kebutuhan operasional dan standar pelayanan darurat, serta (iii) mengevaluasi kompetensi personel terhadap standar nasional dan internasional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terkait struktur serta kompetensi personel PKP-PK. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara formal struktur organisasi PKP-PK di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin telah sesuai dengan regulasi, baik dari sisi hierarki maupun pembagian fungsi kerja. Setiap jabatan, mulai dari kepala unit hingga pelaksana, memiliki peran yang jelas dalam mendukung operasional darurat. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, di antaranya keterbatasan jumlah personel bersertifikat, kurangnya kaderisasi, pelatihan yang belum merata, keterlambatan dalam pengadaan peralatan, serta masih terbatasnya pelaksanaan simulasi bersama stakeholder. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun struktur organisasi telah sesuai kebutuhan operasional, efektivitas implementasi masih memerlukan penguatan kompetensi personel, peningkatan kualitas pelatihan, serta pengembangan sistem koordinasi lintas sektor untuk memastikan layanan darurat yang optimal.

Kata Kunci: Struktur Organisasi, Kompetensi Personel, PKP-PK, ICAO.

1. PENDAHULUAN

Transportasi udara pada era modern telah menjadi salah satu sektor vital yang menopang pergerakan masyarakat global, bukan hanya sebagai sarana mobilitas jarak jauh, tetapi juga sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya di berbagai negara. Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau tersebar dari Sabang hingga Merauke sangat bergantung pada transportasi udara dalam menjamin aksesibilitas antarwilayah. Moda transportasi ini memiliki keunggulan berupa kecepatan, efisiensi, serta jangkauan yang lebih luas dibandingkan transportasi darat maupun laut, sehingga pertumbuhan volume penumpang dan kargo terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian Perhubungan (2023), jumlah penumpang pesawat di Indonesia mencapai lebih dari 73 juta orang, menegaskan bahwa keberadaan transportasi udara telah menjadi kebutuhan primer masyarakat. Namun, meningkatnya mobilitas ini juga menimbulkan tantangan serius terkait dengan manajemen keselamatan dan kualitas pelayanan yang harus terus ditingkatkan demi menjaga keandalan sistem penerbangan nasional.

Keselamatan penerbangan merupakan prioritas utama yang tidak dapat ditawar karena berkaitan langsung dengan keselamatan nyawa manusia, stabilitas ekonomi, serta keberlangsungan industri penerbangan. Untuk menjamin standar keselamatan global, International Civil Aviation Organization (ICAO) telah menetapkan regulasi internasional melalui berbagai Annexes, salah satunya Annex 14 yang mengatur tentang desain, pengoperasian bandar udara, serta kewajiban penyediaan layanan penyelamatan dan pemadam kebakaran (Rescue and Fire Fighting Services/RFFS). Indonesia sebagai negara anggota ICAO diwajibkan mematuhi standar ini, sebagaimana juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan keselamatan tidak hanya bergantung pada operator penerbangan, tetapi juga pada seluruh unit pendukung di lingkungan bandara yang bertanggung jawab terhadap kesiapan operasional.

Bandar udara menjadi simpul utama dalam menjamin kelancaran dan keselamatan operasional penerbangan karena hampir seluruh aktivitas pendukung penerbangan berlangsung di dalamnya. Peran bandara meliputi penyediaan fasilitas lepas landas dan pendaratan, pengaturan pergerakan pesawat, pelayanan penumpang, penanganan kargo, hingga penanggulangan keadaan darurat. Dengan tingginya lalu lintas penerbangan, seperti di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar yang pada tahun 2022 melayani lebih dari 9,4 juta penumpang dengan 52,2 ribu pergerakan pesawat (Ardiansyah et al., 2024), maka aspek keselamatan menjadi semakin krusial. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan bandara, khususnya kesiapan menghadapi kondisi darurat, merupakan syarat mutlak bagi keberlangsungan operasional yang aman dan efisien.

Dalam konteks ini, unit Pertolongan Kecelakaan Penerbangan dan Pemadam Kebakaran (PKP-PK) memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam menangani keadaan darurat di bandara. Unit ini bertanggung jawab terhadap berbagai kondisi kritis, seperti kebakaran pesawat, tumpahan bahan bakar, maupun evakuasi penumpang dan kru dalam situasi berbahaya. Regulasi internasional melalui ICAO Annex 14 Volume I serta Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor PR 30 Tahun 2022 secara tegas mewajibkan setiap bandara menyediakan layanan PKP-PK sesuai kategori pesawat terbesar yang dilayani. Sebagai contoh, di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar yang melayani pesawat berbadan lebar, PKP-PK

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

diwajibkan memenuhi kategori layanan minimal level 9, yang mencakup jumlah personel, peralatan, serta kapasitas air dan foam sesuai standar internasional (Jumlad & Nurhalisa, 2024).

Efektivitas kinerja PKP-PK sangat dipengaruhi oleh struktur organisasi yang dimiliki. Struktur organisasi yang jelas dan efisien akan mempermudah pembagian tugas, mempercepat alur komunikasi, serta meningkatkan koordinasi dalam menghadapi keadaan darurat. Sebaliknya, struktur organisasi yang tidak proporsional dapat menimbulkan hambatan seperti tumpang tindih kewenangan, keterlambatan pengambilan keputusan, hingga menurunnya akuntabilitas pelaksanaan tugas (Aries & Fauziah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan PKP-PK tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana prasarana, tetapi juga oleh bagaimana struktur organisasi tersebut dirancang untuk mendukung tugas pokok dan fungsinya.

Selain struktur organisasi, kompetensi personel PKP-PK menjadi faktor penting dalam menjamin kesiapan unit dalam menghadapi situasi darurat. Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2022 tentang Manajemen ASN menegaskan pentingnya kesesuaian kompetensi antara individu dengan jabatan yang diemban, termasuk di lingkungan instansi teknis bandara. Personel PKP-PK harus memiliki keahlian teknis, kemampuan pengendalian stres, keterampilan komunikasi, serta kecakapan dalam bekerja secara tim di bawah tekanan tinggi. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi melalui pelatihan reguler, sertifikasi, serta evaluasi kinerja menjadi hal yang tidak dapat diabaikan dalam pengelolaan unit ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai struktur organisasi dan kompetensi personel PKP-PK di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar menjadi sangat relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana struktur organisasi yang ada telah mendukung pelaksanaan tugas sesuai regulasi nasional dan internasional, serta bagaimana kompetensi personel dapat memengaruhi efektivitas layanan keselamatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi perbaikan yang aplikatif dalam upaya meningkatkan kinerja PKP-PK sehingga standar keselamatan penerbangan di Indonesia dapat terjaga dengan baik dan memberikan rasa aman bagi seluruh pengguna jasa transportasi udara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis

Secara umum, analisis dapat dipahami sebagai proses sistematis dalam menelaah dan memecah suatu permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat dipahami secara lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ilmiah, analisis merujuk pada proses identifikasi, penguraian, dan evaluasi terhadap suatu objek atau fenomena dengan tujuan untuk mengetahui struktur, fungsi, hubungan antar elemen, serta implikasi-implikasi yang ditimbulkannya. Menurut Moleong (2013), analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen yang lebih kecil guna mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap objek yang diteliti. Dalam kajian organisasi, analisis memiliki peran penting dalam mengungkap efisiensi, efektivitas, dan kesesuaian antara struktur formal dan pelaksanaan fungsi operasional. Analisis dapat dilakukan melalui pendekatan deskriptif, komparatif, maupun evaluatif, tergantung pada tujuan akhir penelitian, serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi organisasi, termasuk pada unit yang bergerak dalam penanggulangan kondisi darurat seperti PKP-PK.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna analisis menjadi fundamental dalam penelitian ini karena pendekatan analitis digunakan untuk menilai kecocokan antara realitas lapangan dan ketentuan normatif. Penelitian ini tidak hanya menginventarisasi struktur organisasi dan kompetensi personil, tetapi juga menganalisis sejauh mana keterkaitan antara keduanya mampu mendukung efektivitas Unit PKP-PK di Bandara Sultan Hasanuddin. Dengan demikian, analisis dalam konteks ini bersifat aplikatif, kritis, dan diarahkan pada rekomendasi perbaikan yang berbasis temuan empiris.

2.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan kerangka formal yang menggambarkan bagaimana tugas, wewenang, dan tanggung jawab dialokasikan dan dikoordinasikan di dalam suatu organisasi. Menurut Robbins dan Coulter (2016), struktur organisasi menunjukkan bagaimana pekerjaan dibagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan secara formal dalam suatu organisasi. Struktur ini berperan penting dalam menciptakan alur kerja yang efisien dan menentukan sejauh mana organisasi mampu beradaptasi terhadap perubahan serta memenuhi tujuannya secara optimal. Struktur organisasi yang baik harus menjelaskan rantai komando yang jelas, jalur komunikasi yang efektif, dan pemisahan tugas yang proporsional antara manajemen dan pelaksana teknis.

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

Dalam organisasi yang bersifat operasional seperti PKP-PK di bandara, struktur organisasi menjadi penentu utama dalam merespons keadaan darurat secara cepat dan terorganisir. Bentuk struktur yang umum digunakan adalah hirarkis dengan pembagian tugas berdasarkan fungsi teknis seperti operasional pemadam, penyelamatan, komunikasi, serta logistik. Struktur ini harus disesuaikan dengan klasifikasi bandara dan kategori layanan yang ditetapkan oleh ICAO. Dalam penelitian ini, analisis terhadap struktur organisasi Unit PKP-PK di Bandara Sultan Hasanuddin dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian struktur tersebut terhadap ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Perhubungan maupun standar internasional, baik dari segi bagan organisasi maupun implementasinya di lapangan.

2.3 Unit Pertolongan Kecelakaan Penerbangan dan Pemadam Kebakaran (PKP-PK)

Unit Pertolongan Kecelakaan Penerbangan dan Pemadam Kebakaran (PKP-PK) adalah satuan kerja di bandar udara yang memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan layanan tanggap darurat apabila terjadi kecelakaan pesawat atau kebakaran di lingkungan bandara. Sesuai dengan Peraturan Direktorat Jendral Perhubungan Udara No. PR 30 Tahun 2022, unit ini wajib dibentuk di setiap bandar udara dengan dukungan personil, peralatan, serta prosedur operasi standar yang memadai. Fungsi utamanya meliputi pemadaman kebakaran pesawat, penyelamatan korban, pengendalian api di fasilitas bandara, serta pelatihan dan kesiapsiagaan menghadapi berbagai skenario darurat. ICAO melalui Annex 14 juga menegaskan bahwa unit ini wajib siaga 24 jam, mampu merespons insiden tidak lebih dari 3 menit, serta dilengkapi dengan personil yang kompeten dan bersertifikasi.

Keberadaan PKP-PK menjadi elemen krusial dalam menjamin keselamatan penerbangan di setiap bandara, termasuk di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin yang melayani lalu lintas penerbangan domestik maupun internasional dengan intensitas tinggi. Dengan karakteristik tersebut, unit ini dituntut memiliki struktur organisasi yang jelas, sistem kesiapsiagaan yang andal, serta SDM yang profesional. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana unit PKP-PK di Bandara Sultan Hasanuddin dibentuk, bagaimana kompetensi personilnya dipenuhi, serta apakah seluruh unsur yang ada telah sesuai dengan standar nasional dan internasional yang berlaku.

2.4 Kompetensi Personil PKP-PK

Kompetensi personil adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan oleh individu untuk melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Dalam konteks Unit PKP-PK, kompetensi mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan alat pemadam, melaksanakan prosedur penyelamatan, memahami sistem bahan bakar pesawat, serta bekerja di bawah tekanan tinggi dalam waktu yang terbatas. Kompetensi ini tidak bisa diperoleh secara instan, melainkan harus melalui pelatihan intensif, uji sertifikasi, serta pengalaman lapangan yang berkesinambungan. Menurut Peraturan Direktorat Jendral Perhubungan Udara No. PR 30 Tahun 2022, personil PKP-PK wajib memiliki sertifikasi sesuai jenjang dan fungsi operasionalnya, yang diperoleh dari lembaga pelatihan resmi dan diakui oleh Kementerian Perhubungan.

ICAO juga menekankan pentingnya pelatihan berkala, peningkatan keterampilan fisik, serta evaluasi kinerja dalam skenario darurat yang disimulasikan secara rutin. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada sejauh mana kompetensi personil PKP-PK di Bandara Sultan Hasanuddin telah memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan. Kompetensi yang diukur tidak hanya bersifat administratif, seperti kepemilikan sertifikat, tetapi juga praktis, yaitu sejauh mana personil mampu melaksanakan tugas sesuai SOP dalam kondisi nyata. Apabila kompetensi belum memadai, maka efektivitas unit dalam menjamin keselamatan penerbangan akan berkurang secara signifikan.

2.5 Regulasi Terkait (Annex 14 ICAO dan PR 30 Tahun 2022)

Regulasi menjadi acuan utama dalam menilai kesesuaian organisasi dan personil Unit PKP-PK. Di Indonesia, penyelenggaraan layanan PKP-PK diatur dalam Peraturan Direktorat Jendral Perhubungan Udara tentang Standar Teknis dan Operasi Keselamatan Penerbangan Sipil Bagian 139 (Manual of Standard CASR Part 139) Volume IV, yang secara khusus membahas pelayanan pertolongan kecelakaan penerbangan dan pemadam kebakaran. Regulasi ini menegaskan bahwa setiap bandara wajib memiliki unit PKP-PK dengan struktur organisasi jelas, personil kompeten, serta peralatan dan fasilitas yang sesuai dengan klasifikasi layanan. PR 30 Tahun 2022 lebih lanjut mengatur kategori layanan mulai dari kategori 1 hingga 10, berdasarkan ukuran pesawat dan volume operasional di bandara yang bersangkutan.

Selain regulasi nasional, Indonesia sebagai anggota ICAO juga terikat dengan standar internasional dalam Annex 14 Volume I tentang Aerodromes. Dalam regulasi ini, ICAO mengatur persyaratan layanan Aircraft

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

Rescue and Fire Fighting Services (ARFF), termasuk kewajiban waktu tanggap maksimal 3 menit, kesiapan operasional penuh selama bandara beroperasi, serta keharusan adanya personil bersertifikasi dengan pelatihan berkala. Dengan menjadikan PR 30 Tahun 2022 dan Annex 14 ICAO sebagai kerangka normatif, penelitian ini dapat mengukur kesesuaian Unit PKP-PK di Bandara Sultan Hasanuddin dengan standar yang berlaku, mengidentifikasi kesenjangan, serta merumuskan rekomendasi berbasis regulasi.

2.6 Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan elemen inti dalam organisasi yang menentukan keberhasilan pencapaian visi, misi, dan tujuan strategis, termasuk dalam konteks pelayanan publik dan keselamatan transportasi. Menurut Mondy dan Martocchio (2022), SDM adalah individu-individu dalam organisasi yang menyumbangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya demi keberlangsungan institusi. Dalam sektor transportasi udara, SDM yang andal dan profesional menjadi faktor utama dalam menjamin kelancaran dan keselamatan operasional. Oleh sebab itu, pembangunan kualitas SDM tidak hanya berfokus pada rekrutmen, melainkan juga mencakup pembinaan jangka panjang, pelatihan teknis sesuai standar global, serta peningkatan kesejahteraan pegawai.

Pengelolaan SDM modern menekankan pengembangan kapabilitas individu maupun kolektif agar mendukung efisiensi organisasi dan daya saing. Dalam konteks PKP-PK, personil wajib mengikuti pelatihan berstandar ICAO, melaksanakan simulasi operasional, serta menjalani asesmen berkala untuk menjaga kesiapsiagaan. Kompetensi SDM meliputi hard skills (kemampuan teknis) maupun soft skills (interpersonal dan sikap kerja), yang harus dikembangkan secara berkelanjutan agar selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan layanan. Selain itu, pengelolaan SDM juga mencakup penciptaan lingkungan kerja yang kondusif, pemberian penghargaan, serta manajemen motivasi karyawan untuk meningkatkan keterlibatan kerja (employee engagement). Dengan demikian, kinerja personil PKP-PK dapat optimal karena didukung oleh SDM yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki loyalitas dan dedikasi tinggi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena sosial dalam konteks organisasi, khususnya terkait struktur organisasi serta kompetensi personel Unit Pertolongan Kecelakaan Penerbangan dan Pemadam Kebakaran (PKP-PK) di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis dan memahami kondisi faktual yang berlangsung di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Melalui pendekatan kualitatif, data diperoleh secara naratif dari hasil wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan makna di balik peristiwa dan praktik yang dijalankan oleh personel PKP-PK. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada dua aspek, yaitu struktur organisasi yang berkaitan dengan pola hierarki, pembagian tugas, serta mekanisme koordinasi, dan kompetensi personel yang mencakup pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, serta sertifikasi yang dimiliki. Dengan desain penelitian yang bersifat non-eksperimen, peneliti berusaha menyajikan realitas yang ada secara alamiah, menekankan pada proses dan makna daripada pengujian hipotesis secara statistik.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh personel Unit PKP-PK di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin, mulai dari kepala unit, supervisor, hingga petugas operasional lapangan. Namun, karena penelitian bersifat kualitatif, teknik pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan metode purposive sampling dengan pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Informan utama dalam penelitian terdiri dari kepala atau koordinator unit PKP-PK sebagai narasumber kunci, petugas senior dengan pengalaman lebih dari lima tahun, petugas baru dengan pengalaman kurang dari dua tahun, serta perwakilan dari pihak pengelola bandara (PT Angkasa Pura Indonesia) yang memiliki keterkaitan langsung dengan supervisi dan evaluasi kinerja unit. Objek penelitian difokuskan pada struktur organisasi yang mencakup bentuk, fungsi, dan mekanisme hubungan antar bagian dalam unit, serta kompetensi personel yang dianalisis melalui dokumen sertifikasi, rekam jejak pelatihan, dan performa aktual di lapangan. Dengan demikian, populasi, sampel, dan objek penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas PKP-PK dalam menjalankan fungsi keselamatan penerbangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan sekaligus fleksibel dalam menggali jawaban dari informan. Observasi dilakukan dengan

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

mengamati aktivitas rutin maupun kegiatan simulasi tanggap darurat untuk melihat bagaimana struktur organisasi bekerja dalam praktik dan bagaimana kompetensi personel diterapkan dalam situasi nyata. Sementara itu, studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data tertulis berupa struktur organisasi, daftar personel, data pelatihan, sertifikat kompetensi, SOP, serta laporan kegiatan unit. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi hasil temuan (member checking) kepada informan utama. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan checklist dokumentasi, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan sistematis dan terarah.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis) yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah data yang relevan dari catatan wawancara, hasil observasi, serta dokumen terkait dengan fokus penelitian. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, maupun matriks tematik untuk menunjukkan pola keterkaitan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola-pola yang muncul dan menghubungkannya dengan teori maupun regulasi yang berlaku, seperti ICAO Annex 14 dan Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara No. PR 30 Tahun 2022. Penelitian ini dilakukan di Unit PKP-PK Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar yang berlokasi di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Adapun waktu penelitian berlangsung mulai Oktober 2024 hingga Juli 2025, dengan serangkaian kegiatan pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Ashar Ali selaku Koordinator PKP-PK, diperoleh informasi bahwa struktur organisasi unit PKP-PK di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar telah dilakukan penyesuaian sesuai dengan Peraturan Dirjen Perhubungan Udara Nomor PR 30 Tahun 2022 sejak 4 Juli. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut adalah penambahan posisi Koordinator guna mendukung efektivitas sistem kerja. Unit ini membagi operasional ke dalam empat tim atau shift dengan sistem kerja 12 jam. Pada hari kerja, operasional harian dipimpin oleh Department Head, sedangkan pada malam hari dan hari libur tanggung jawab beralih ke Operation Chief. Menurut M. Ashar Ali, secara struktur organisasi, sistem yang dijalankan sudah sesuai dan cukup efektif. Namun demikian, masih terdapat kelemahan dalam pemenuhan dua jenis sertifikasi tambahan, yakni Human Factor dan Safety Management System (SMS). Hal ini disebabkan oleh kurang lebih lima tahun terakhir kegiatan diklat mandatori dan diklat pengayaan tidak berjalan secara optimal, sehingga sejumlah personel belum dapat memperbarui sertifikasinya.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan Kurnia Eka selaku Supervisor Pencegahan dan Latihan, diperoleh penjelasan bahwa bagian Pencegahan dan Latihan memegang peranan penting dalam menjamin keselamatan operasional penerbangan di bandara. Upaya pencegahan dilakukan melalui kegiatan inspeksi rutin, edukasi terhadap personel maupun pihak terkait, serta kerja sama lintas sektor dalam pengawasan. Selain itu, kegiatan pelatihan dilaksanakan secara rutin baik secara bulanan maupun triwulan, sedangkan simulasi skala besar dilaksanakan minimal sekali dalam dua tahun. Menurutnya, seluruh personel PKP-PK saat ini telah sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan. Namun, ia juga menekankan bahwa peningkatan profesionalisme masih diperlukan, baik melalui penguatan kualitas SDM maupun penyediaan fasilitas yang lebih memadai, agar kinerja dalam pencegahan dan penanganan darurat dapat lebih optimal.

Wawancara dengan Farid Mampawa selaku teknisi dan penanggung jawab pemeliharaan mengungkapkan bahwa sistem pemeliharaan di unit PKP-PK dilaksanakan setiap shift melalui mekanisme pengecekan dan pelaporan rutin. Seluruh kendaraan pemadam kebakaran yang dimiliki, termasuk kendaraan Type 1-3, ambulance, MCP, dan utility, telah sesuai dengan regulasi PR 30 Tahun 2022. Koordinasi antara Operation Chief dengan Maintenance Supervisor disebut berjalan baik dan efektif dalam menjaga kesiapan peralatan. Meski demikian, Farid Mampawa menyoroti masih perlunya peningkatan kompetensi teknisi, khususnya dalam bidang *Programmable Logic Controller* (PLC) dan sistem pneumatik. Ia juga menyampaikan bahwa diklat pengayaan yang selama ini vakum perlu diaktifkan kembali agar pemeliharaan tidak hanya sebatas teknis dasar, melainkan juga mengikuti perkembangan teknologi terbaru.

Dari ketiga wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun struktur organisasi PKP-PK di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar telah sesuai dengan standar yang berlaku, masih

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Di satu sisi, struktur organisasi dan pembagian shift dinilai sudah efektif, personel sudah memenuhi kompetensi utama, serta sarana prasarana pemadam telah sesuai regulasi. Namun di sisi lain, masih ada kekurangan pada aspek sertifikasi tambahan (Human Factor dan SMS) serta peningkatan kompetensi teknis tertentu. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah berhentinya penyelenggaraan diklat mandatori dan pengayaan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga sertifikasi dan keterampilan teknis sebagian personel tidak lagi terbaharui sesuai kebutuhan operasional terkini.

Dengan demikian, hasil wawancara secara umum menunjukkan adanya keseimbangan antara kekuatan dan tantangan dalam pengelolaan PKP-PK di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar. Dari segi struktur organisasi, pembagian tugas, serta ketersediaan peralatan, unit ini telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh PR 30 Tahun 2022. Akan tetapi, dari sisi pengembangan sumber daya manusia, dibutuhkan perhatian lebih lanjut terutama terkait pemenuhan sertifikasi tambahan dan keberlanjutan program pelatihan serta pengayaan. Upaya peningkatan kualitas SDM dan fasilitas pendukung diharapkan mampu memperkuat peran PKP-PK dalam menjamin keselamatan penerbangan serta kesiapan menghadapi keadaan darurat di bandara.

4.2 Pembahasan

4.2.1. Struktur Organisasi Unit PKP-PK di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar

Struktur organisasi Unit PKP-PK di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar menunjukkan pembagian fungsi yang jelas serta tertata, mulai dari jabatan strategis seperti Kepala Unit, Kepala Operasi, Kepala Pelatihan, Kepala Pemeliharaan & Pencegahan, hingga posisi teknis operasional seperti Komandan Regu dan Pelaksana. Pembagian peran ini sangat penting dalam mendukung kelancaran fungsi utama unit, yakni pencegahan, pemadaman, penyelamatan, dan pelatihan. Dengan adanya struktur organisasi yang terukur, setiap personel memahami tanggung jawab dan rantai komando, sehingga proses koordinasi lebih efisien dan respons dalam kondisi darurat dapat dilakukan dengan cepat. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa Sultan Hasanuddin telah menerapkan konsep organisasi fungsional secara tepat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa struktur organisasi yang fungsional mampu meningkatkan efisiensi serta efektivitas pelaksanaan tugas, khususnya pada unit darurat bandara. Pembagian tugas berbasis fungsi dan tanggung jawab terukur juga berkontribusi dalam menciptakan kesiapan operasional yang lebih baik. Sebaliknya, hasil penelitian Chaerunnisa et al. (2022) di Bandara Juanda Surabaya menunjukkan bahwa ketidakefektifan struktur dan lemahnya komunikasi lintas posisi dapat menghambat respons unit darurat. Dengan demikian, dalam konteks Sultan Hasanuddin, keberadaan struktur yang jelas telah menjadi keunggulan yang mendukung kinerja PKP-PK, meskipun tetap membutuhkan penguatan koordinasi antarpos untuk mengantisipasi potensi kendala.

Selain itu, hasil penelitian Shintya et al. (2021) menekankan bahwa struktur komando yang tumpang tindih dapat menyebabkan kebingungan dalam penanganan keadaan darurat, terutama di bandara regional dengan SDM terbatas. Kondisi tersebut tidak ditemukan di Sultan Hasanuddin karena sebagai bandara kelas utama, unit PKP-PK sudah memiliki sistem komando yang relatif mapan dan terstandar. Namun demikian, pengalaman dari bandara lain tersebut dapat menjadi pelajaran penting bahwa penyederhanaan alur komando dan kejelasan peran tetap perlu dipertahankan. Dengan menjaga konsistensi struktur organisasi yang jelas dan menghindari potensi tumpang tindih kewenangan, unit PKP-PK Sultan Hasanuddin dapat terus meningkatkan kesiapan menghadapi situasi darurat penerbangan.

4.2.2. Kesesuaian Struktur Organisasi dengan Regulasi yang Berlaku

Struktur organisasi PKP-PK di Bandara Sultan Hasanuddin terbukti telah selaras dengan regulasi nasional maupun internasional, yakni ICAO Annex 14 Doc 9137 dan Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara No. PR 30 Tahun 2022. Unit ini tidak hanya memenuhi jabatan struktural yang diwajibkan, tetapi juga menunjukkan implementasi fungsi-fungsi yang diatur dalam regulasi. Temuan ini memperlihatkan adanya penerapan regulasi yang lebih optimal dibandingkan dengan hasil penelitian Septyanto & Jumlad (2023) yang mencatat kendala signifikan dalam implementasi PR 30 di sejumlah bandara lain akibat keterbatasan SDM,

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

anggaran, serta lemahnya sistem pengawasan. Dengan demikian, Sultan Hasanuddin dapat dikatakan memiliki keunggulan relatif dalam aspek kepatuhan regulatif.

Namun demikian, temuan lapangan juga menunjukkan adanya tantangan pada aspek penguatan SDM, khususnya dalam pemenuhan sertifikasi pendukung seperti Human Factor dan Safety Management System (SMS). Hal ini sejalan dengan catatan Karmini et al. (2023) yang menemukan bahwa meskipun kepatuhan terhadap penyediaan peralatan dan dokumentasi tergolong tinggi, pelatihan serta kesiapan SDM masih menjadi titik lemah. Situasi di Sultan Hasanuddin menunjukkan bahwa meskipun struktur organisasi sudah sesuai regulasi, kualitas implementasi masih dipengaruhi oleh faktor pengembangan kompetensi personel yang belum merata, sehingga pemenuhan regulasi sebaiknya tidak hanya dilihat dari sisi formil struktur, tetapi juga dari aspek fungsional sumber daya manusia.

Untuk mengatasi hal tersebut, Angin et al. (2024) menekankan pentingnya sistem pelatihan berbasis jabatan dan penugasan khusus yang dapat mendukung efektivitas struktur organisasi. Kesesuaian struktur dengan regulasi saja tidak cukup apabila tidak dibarengi dengan peningkatan kapasitas SDM yang adaptif terhadap perkembangan operasional. Oleh karena itu, dalam konteks Sultan Hasanuddin, meskipun struktur organisasi dan pemenuhan jabatan telah memenuhi regulasi, langkah lanjutan berupa sistem pelatihan berkelanjutan dan penguatan sertifikasi tambahan perlu dijalankan agar kepatuhan regulatif juga mencerminkan kesiapan nyata dalam menghadapi tantangan operasional di lapangan.

4.2.3. Tingkat Kompetensi Personel PKP-PK

a. Kesesuaian Pendidikan dan Masa Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh personel PKP-PK di Bandara Sultan Hasanuddin telah memenuhi persyaratan pendidikan formal dan masa kerja sebagaimana yang diatur dalam PR 30 Tahun 2022. Pemenuhan ini berlaku di semua level, baik manajerial maupun operasional, sehingga tidak ditemukan ketidaksesuaian antara jabatan dengan kualifikasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengelolaan SDM di Sultan Hasanuddin relatif lebih baik dibandingkan temuan WP & Widagdo (2024) di Bandara Soekarno-Hatta, yang mencatat bahwa kompetensi personel antar-shift dan unit masih belum merata serta membutuhkan program pelatihan berjenjang. Dengan demikian, Sultan Hasanuddin telah berada di jalur yang tepat dalam pengelolaan kompetensi SDM, meskipun program penyegaran dan pelatihan lanjutan tetap diperlukan agar kompetensi tidak stagnan.

Hal ini juga diperkuat oleh temuan Laksono & Suprapti (2024) yang menyebutkan bahwa bandara kelas A seperti Sultan Hasanuddin memang cenderung memiliki keunggulan dalam kompetensi SDM karena dukungan pelatihan yang lebih terstandar dan pengawasan yang lebih intensif. Hasil penelitian ini mempertegas klaim tersebut dengan bukti konkret bahwa seluruh personel di Sultan Hasanuddin telah memenuhi kualifikasi pendidikan dan masa kerja sesuai regulasi. Namun demikian, kepatuhan ini tidak boleh membuat manajemen terlena, sebab tanpa adanya program penyegaran berkala, potensi menurunnya keterampilan praktis tetap bisa terjadi, terutama pada aspek teknis yang berkembang seiring waktu.

b. Sertifikasi Kompetensi dan Aspek Pendukung

Meski sebagian besar personel telah memiliki sertifikasi utama (junior dan senior PKP-PK), penelitian ini menemukan adanya kekurangan signifikan pada pemenuhan sertifikasi pendukung seperti Human Factor dan Safety Management System (SMS). Padahal kedua sertifikasi tersebut sangat penting karena berkaitan dengan kualitas pengambilan keputusan, integrasi keselamatan, serta koordinasi tim dalam kondisi darurat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Karmini et al. (2023) yang menyoroti lemahnya aspek pelatihan dan kesiapan SDM meskipun kepatuhan terhadap dokumentasi sudah tinggi. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Angin et al. (2024), yang menyatakan bahwa pelatihan rutin belum merata ke seluruh jenjang jabatan, sehingga kesenjangan kompetensi masih muncul meskipun struktur organisasi terlihat sesuai.

Lebih lanjut, Ramli & Hardianti (2025) menegaskan bahwa pelatihan berbasis standar ICAO mampu meningkatkan akurasi dan kecepatan respons unit darurat. Akan tetapi, efektivitas pelatihan tersebut seringkali terhambat oleh keterbatasan fasilitas, yang kemungkinan juga menjadi faktor utama dalam lambatnya pemenuhan sertifikasi pendukung di Sultan Hasanuddin. Dengan demikian, meskipun kompetensi formal dan sertifikasi utama telah terpenuhi, masih terdapat ruang perbaikan besar pada aspek pelatihan tambahan. Upaya yang diperlukan bukan hanya melengkapi sertifikasi yang hilang, tetapi juga memperkuat sistem pelatihan internal yang konsisten agar semua level jabatan memiliki kompetensi menyeluruh sesuai dengan kebutuhan operasional modern di sektor penerbangan.

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pihak manajemen Pico9 Ice Cream Shop serta para konsumen, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan melalui pendekatan *feminine marketing* dan penguatan *visual branding* terbukti efektif dalam menarik perhatian segmented audience, khususnya kalangan Gen Z perempuan yang identik dengan gaya hidup modern dan kecenderungan mencari pengalaman estetik. Strategi komunikasi tersebut tidak hanya berfokus pada promosi produk, tetapi juga pada penciptaan suasana, kesan visual, dan nilai emosional yang melekat dalam setiap konten media sosial, terutama Instagram. Hal ini menjadikan Pico9 bukan hanya sekadar tempat membeli es krim, melainkan juga ruang pengalaman sosial yang bernilai. Sebagai upaya pengembangan ke depan, Pico9 Ice Cream Shop disarankan untuk lebih konsisten dalam memperluas variasi strategi konten yang menekankan pada *storytelling* serta memperkuat interaksi dengan audiens melalui fitur-fitur interaktif di media sosial, seperti *polling*, *Q&A*, atau *user-generated content*. Selain itu, Pico9 juga dapat menjalin kolaborasi dengan *influencer* yang relevan dengan segmentasi pasar mereka untuk memperluas jangkauan promosi. Dengan langkah tersebut, efektivitas strategi komunikasi tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga ditingkatkan agar mampu memperkokoh citra merek serta meningkatkan loyalitas konsumen dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ardiansyah, A., Alam, R., & Arifin, Z. (2024). Pengaruh Kepuasan, Kepercayaan dan Harga terhadap Loyalitas Penumpang Maskapai Garuda Indonesia Di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar. SEIKO: Journal of Management & Business, 7(1.1), 619–632.

[2] Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

[3] Aries, V. H., & Fauziah, S. (2023). Peran Otoritas Bandar Udara Wilayah V Makassar Unit Keamanan, Angkutan Udara Dan Kelaikudaraan (Kauk) Dalam Melakukan Pelayanan Dan Pengawasan Pass Bandara Di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar. Ground Handling Dirgantara, 5(01), 124–135.

[4] Chaerunnisa, K., Saleh, L. M., & Awaluddin, A. (2022). Identifikasi Hazard Dan Risk K3 Unit Arff Bandara Sultan Hasanuddin Makassar: Identification of Hazard and Ohs Risk Section ARFF Makassar Sultan Hasanuddin Airport. Hasanuddin Journal of Public Health, 3(1), 32–46.

[5] Dyahjatmayanti, P. S. D. (2022). Penerapan Organisasi Pembelajar (Learning Organization) pada Maskapai Citilink di Bandar Udara Internasional Lombok. Jurnal Kewarganegaraan, 6(2).

[6] Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan, 3(2), 156–159.

[7] Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). Metode penelitian kualitatif. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

[8] Hasibuan, A. T., Sianipar, M. R., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan karakteristik penelitian kualitatif serta perbedaannya dengan penelitian kuantitatif. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 8686–8692.

[9] Jumlad, W., & Nurhalisa, N. (2024). Implementasi Sistem Informasi Apron Movement Control Di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar. Flight Attendant Kedirgantaraan: Jurnal Public Relation, Pelayanan, Pariwisata, 6(1), 1–7.

[10] Karmini, L., Novalia, N., & Kristiastuti, F. (2023). Evaluasi Kesesuaian Fasilitas Dan Peralatan Unit Pkp-Pk Di Bandar Udara Internasional Husein Sastranegara. MANNERS (Management and Entrepreneurship Journal), 6(2), 1–10.

[11] Komara, E., Syaodih, E., & Andriani, R. (2022). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

[12] Laksono, B. I., & Suprapti, S. (2024). Analisis Kesiapan Petugas Pertolongan Kecelakaan Penerbangan Dan Pemadam Kebakaran (PKP-PK) Dalam Kecelakaan Pesawat Di Bandar Udara Tunggul Wulung Cilacap. Jurnal of Management and Social Sciences, 2(2), 12–26.

[13] Muhammad, S., Susapto, S., & Khamim, M. (2024). Project Planning Pembangunan Passanger Terminal Building Bandar Udara Internasional Dhoho. Jurnal Online Skripsi Manajemen Rekayasa Konstruksi (JOS-MRK), 5(1), 38–43.

[14] Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo). CV. Azka Pustaka.

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

[15] Putri, R. A., Alfaqih, R., Fauzi, A., & Pertiwi, F. (2024). Pengelolaan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Organisasi KSR PMI Untirta. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal, 2(1).

[16] Ramadan, B. P., & Tamara, A. P. (2023). Pengawasan Kualitas Inspektur Pada Keamanan Penerbangan Di Area Terminal Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar. Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 2(2), 25–31.

[17] Ramli, M., & Hardianti, H. (2025). Pengaruh Penempatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Internsional Sultan Hasanuddin Makassar Unit Pertolongan Kecelakaan Penerbangan Dan Pemadam Kebakaran. Movere Journal, 7(1), 175–184.

[18] Rohman, M., Sinaga, J., Asmara, A., Sari, T. P., Ramadhan, A. R., Agit, A., Hidayati, N., Dewi, N. P. S., Sukandi, P., & Saputri, P. S. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Penamuda Media.

[19] Sari, A. R., Al Husnawati, H., Suryono, J., Marzuki, M., & Mulyapradana, A. (2025). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. YPAD Penerbit.

[20] Septyanto, R. C., & Jumlad, W. (2023). Analisis Kesiapan SDM dalam Pengembangan Karir Karyawan pada Unit PKP-PK di UPBU Tebelian Sintang. Student Scientific Creativity Journal, 1(6), 51–68.

[21] Shintya, S. R., Purba, C. V. G., & Edigan, F. (2021). Analisis Penerapan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di PT. X: The Analysis of The Application of First Aid to Accident at PT. X. Media Kesmas (Public Health Media), 1(2), 306–321.

[22] Simamora, L., & Zainuddin, Z. (2021). Efektivitas Pengawasan Pelayanan Navigasi Penerbangan di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar. Journal of Lex Generalis (JLG), 2(9), 2574–2589.

[23] Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1(1), 13–23.